

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dengan memperhatikan hasil penelitian ini serta mengacu pada rumusan masalah maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas 8 SMP Negeri 7 Madiun yaitu pola asuh otoriter lebih menghasilkan sikap sosial ideal yang bersifat jangka pendek dan pola asuh permisif cenderung belum mampu membentuk kendali atas sikap sosial, sedangkan pola asuh dapat membangun kemandirian dan kestabilan sikap sosial siswa.
2. Adanya pengaruh penggunaan media sosial terhadap sikap sosial siswa kelas 8 SMP Negeri 7 Madiun terutama TikTok dan instagram sebagai platform yang paling sering digunakan yang seringkali berfungsi sebagai pelarian dari kejenuhan akademik maupun penarikan diri dari interaksi sosial.
3. Adanya pengaruh pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial terhadap sikap sosial siswa kelas 8 SMP Negeri 7 Madiun yaitu Ketidakseimbangan antara kuatnya daya tarik penggunaan media sosial dengan pola asuh orang tua yang kurang mengutamakan komunikasi memicu penurunan sikap sosial seperti perilaku isolasi

diri, pelanggaran disiplin, hingga pengabaian tanggung jawab sekolah (seperti menyontek atau membolos).

B. Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pengaruh pola asuh dan media sosial yang telah dipaparkan, maka penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa implikasi teoritis sebagai berikut:

- a. Teori sosialisasi perlu mempertimbangkan media sosial bukan lagi sekadar faktor eksternal, melainkan agen pendamping yang dapat mendefinisikan ulang nilai-nilai yang ditanamkan di rumah jika terjadi kekosongan komunikasi.
- b. Penelitian ini dapat menambah perluasan teori behaviorisme sosial dengan memberikan dukungan empiris pada konsep self dan mind dalam lingkungan digital.
- c. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis adalah yang paling efektif dalam membangun stabilitas sikap sosial di tengah gempuran teknologi. Secara teoritis, hal ini mengimplikasikan bahwa dimensi pola asuh seperti teori Baumrind di masa depan perlu

mengintegrasikan pembangunan filter internal sebagai bagian dari kemandirian anak.

- d. Perlunya rekonstruksi teori pembentukan karakter yang lebih responsif terhadap pengaruh kecepatan arus informasi digital.
- e. Pentingnya pendekatan sistemik dalam mempelajari perilaku remaja, di mana lingkungan mikro yaitu keluarga dan lingkungan tekno yaitu media sosial saling memengaruhi secara simultan.

2. Implikasi Praktis

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat dirumuskan implikasi praktis yang dapat diterapkan sebagai berikut:

- a. Bagi orang tua
 - 1) Orang tua dapat beralih dari pola asuh otoriter ke pola asuh demokratis, hal ini dapat membangun ruang dialog dua arah mengenai konten media sosial yang dikonsumsi anak, sehingga anak merasa dihargai dan lebih terbuka mengenai kehidupan digitalnya.
 - 2) Orang tua dapat menyusun aturan mengenai durasi dan jenis platform yang boleh diakses. Hal ini merupakan bentuk manajemen teknologi yang bijak untuk menjaga agar anak tetap memiliki waktu untuk interaksi sosial fisik.

3) Orang tua perlu menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab sebagai indikator sikap sosial agar anak mampu membentengi diri sendiri saat menemui konten negatif di internet.

b. Bagi Siswa

1) Siswa harus mempraktikkan sikap jujur (tidak menyebar hoaks), sopan santun (berkomentar dengan baik), dan empati (tidak melakukan *cyberbullying*) saat berinteraksi di media sosial.

2) Siswa didorong untuk memiliki jadwal mandiri dalam menggunakan gawai agar tidak mengganggu kedisiplinan belajar dan tanggung jawab di sekolah.

3) Siswa sebaiknya mulai menggeser fungsi media sosial dari sekadar hiburan menjadi sarana pengembangan diri, misalnya dengan mengikuti akun-akun edukatif yang mendukung kerja sama dan gotong royong dalam komunitas digital.

c. Bagi Guru dan Sekolah

1) Guru dapat merancang tugas kelompok yang memanfaatkan media sosial secara positif, sehingga siswa belajar berkolaborasi di dunia digital.

2) Sekolah bisa mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk menyamakan persepsi mengenai pola asuh

yang sinkron dengan pendidikan karakter di sekolah, guna meminimalisir kesenjangan perilaku siswa di rumah dan di sekolah.

- 3) Sekolah dapat memasukkan unsur etika digital dalam evaluasi sikap sosial Kurikulum Merdeka, di mana pelanggaran norma di media sosial juga menjadi bagian dari bimbingan konseling karakter.

d. Bagi Peneliti dan Akademisi

- 1) Data dari penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun skala pengukuran sikap sosial yang lebih spesifik bagi generasi Z dan Alpha yang sangat terpapar teknologi.
- 2) Hasil penelitian ini menjadi landasan praktis untuk merancang model pendidikan karakter yang tidak lagi memisahkan dunia nyata dan dunia digital, melainkan melihat keduanya sebagai satu kesatuan ekosistem sosial siswa.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat digunakan untuk berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

- a. Mengingat pola asuh demokratis terbukti paling efektif, orang tua disarankan untuk lebih mengedepankan komunikasi dua arah dan pemberian pengertian daripada sekadar larangan atau hukuman.
 - b. Orang tua sebaiknya tidak hanya membatasi penggunaan gawai, tetapi juga memahami konten yang dikonsumsi anak agar dapat memberikan arahan dan menjadi filter internal bagi nilai-nilai yang diterima anak secara digital.
 - c. Menyediakan waktu khusus untuk berinteraksi secara fisik tanpa gangguan gawai guna memperkuat ikatan emosional dan mencegah anak menjadikan media sosial sebagai satu-satunya pelarian akademik.
2. Bagi Siswa
- a. Siswa diharapkan dapat membagi waktu secara bijak antara kewajiban akademik dan penggunaan media sosial agar tidak terjebak dalam budaya instan yang dapat merusak kedisiplinan dan tanggung jawab.
 - b. Siswa perlu menyadari bahwa 6 indikator sikap sosial (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, sopan, dan kerja sama) harus tetap dijunjung tinggi saat berinteraksi di dunia maya demi menghindari konflik sosial atau *cyberbullying*.
3. Bagi Guru dan Sekolah
- a. Pihak sekolah, khususnya Guru BK dan Guru IPS, disarankan untuk mengintegrasikan edukasi mengenai dampak media sosial

ke dalam pembelajaran, agar siswa memahami batasan antara hiburan dan tanggung jawab sosial.

- b. Menyelenggarakan kegiatan parenting digital secara berkala untuk menyamakan persepsi antara sekolah dan orang tua dalam mendampingi perkembangan karakter siswa di era digital.
 - c. Mengoptimalkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dengan tema yang relevan dengan interaksi sosial digital untuk melatih empati dan kerja sama nyata di lingkungan sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya
- a. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang mungkin memengaruhi sikap sosial, seperti pengaruh teman sebaya (peer group) atau tingkat literasi digital siswa.
 - b. Mengingat penelitian ini berfokus pada kelas 8 di satu sekolah, penelitian mendatang dapat dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda atau mencakup wilayah yang lebih luas untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.
 - c. Disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif atau metode campuran (mixed methods) untuk menggali lebih dalam alasan di balik perilaku pelarian akademik siswa ke platform media sosial tertentu.